



Spiritualitas Santo Yohanes Paulus II sebagai Lensa Analisis Praktik Hidup Rohani OMK: Studi Kasus di Stasi Santo Johannes Sukamandi

Winda Jelita ⁽¹⁾ Paulinus Tibo ⁽²⁾

STP Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan, Delitua ^{(1) (2)}
Email: windajelita60@gmail.com

ABSTRACT

Spiritual life constitutes a fundamental aspect of the faith formation of Catholic Youth (Orang Muda Katolik/OMK) as the future generation of the Church, who are called to participate actively in ecclesial and social life. However, the demands of education, employment, social media, and the growing culture of individualism pose significant challenges to the consistent practice of their spiritual life. This study aims to describe the spiritual practices of Catholic Youth at Saint Johannes Sukamandi Outstation and to analyze them through the lens of the spirituality of Saint John Paul II. This research employed a qualitative approach using a single-case study design. The case was bounded to the spiritual practices of Catholic Youth at Saint Johannes Sukamandi Outstation as a bounded system. Data were collected through observation, in-depth interviews with eight Catholic Youth members, one youth mentor, and the Chair of the Outstation Pastoral Council, as well as documentation. The data were analyzed using the interactive model of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification, while data credibility was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that the spiritual practices of Catholic Youth are reflected not only in their participation in the Eucharistic celebration, prayer life, faith-sharing activities, liturgical ministry, and social relationships, but also in the embodiment of Christ-centeredness, active participation, solidarity, and respect for human dignity as emphasized in the spirituality of Saint John Paul II. Nevertheless, the consistent implementation of these values is constrained by personal commitments, limited motivation, and a lack of self-confidence in ministry. The novelty of this study lies in employing the spirituality of Saint John Paul II as an analytical lens for understanding the spiritual practices of Catholic Youth within the context of an outstation community. This approach contributes to the development of studies on Catholic youth spirituality by positioning the teachings of Saint John Paul II as an interpretative framework for examining spiritual life in the local Church. The study concludes that continuous, contextual, and participatory faith formation is essential to strengthen the spiritual life of Catholic Youth. Such formation should be grounded in the spirituality of Saint John Paul II so that Catholic Youth may grow as Christ-centered individuals, participate actively in the life of the Church, and bear authentic witness to their faith in society.

Keywords: *spiritual life; Catholic Youth; spirituality; Saint John Paul II; case study; faith formation.*

ABSTRAK

Kehidupan rohani merupakan fondasi pembentukan iman Orang Muda Katolik (OMK) sebagai generasi penerus Gereja yang dipanggil untuk menghidupi iman melalui partisipasi aktif dalam kehidupan menggereja dan bermasyarakat. Namun, dinamika kehidupan modern, seperti tuntutan pendidikan, pekerjaan, penggunaan media sosial, dan berkembangnya budaya individualisme, menjadi tantangan yang memengaruhi konsistensi praktik hidup rohani OMK. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik hidup rohani Orang Muda Katolik di Stasi Santo Johannes Sukamandi serta menganalisisnya melalui lensa spiritualitas Santo Yohanes Paulus II. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single-case study*). Kasus yang diteliti dibatasi pada praktik hidup rohani OMK di Stasi Santo Johannes Sukamandi sebagai suatu *bounded system*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam terhadap delapan anggota OMK, seorang pembina OMK, dan Ketua Dewan Pastoral Stasi, serta dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik hidup rohani OMK tidak hanya tercermin dalam keterlibatan pada Perayaan Ekaristi, kehidupan doa, pendalaman iman, pelayanan liturgi, dan relasi sosial, tetapi juga mengaktualisasikan nilai-nilai Kristosentrisme, partisipasi aktif, solidaritas, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagaimana diajarkan Santo Yohanes Paulus II. Meskipun

demikian, aktualisasi nilai-nilai tersebut belum berlangsung secara konsisten karena dipengaruhi oleh kesibukan pribadi, rendahnya motivasi, dan kurangnya rasa percaya diri dalam pelayanan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan spiritualitas Santo Yohanes Paulus II sebagai lensa analisis untuk memahami praktik hidup rohani OMK dalam konteks kehidupan stasi. Pendekatan ini memperkaya kajian mengenai spiritualitas kaum muda Katolik dengan menempatkan ajaran Santo Yohanes Paulus II sebagai kerangka interpretatif terhadap praktik hidup rohani di tingkat Gereja lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan iman yang berkelanjutan, kontekstual, dan partisipatif diperlukan untuk memperkuat praktik hidup rohani OMK. Pembinaan tersebut hendaknya berlandaskan spiritualitas Santo Yohanes Paulus II agar OMK semakin bertumbuh sebagai pribadi yang berpusat pada Kristus, aktif dalam kehidupan Gereja, serta mampu menghadirkan kesaksian iman di tengah masyarakat.

Kata Kunci: hidup rohani; Orang Muda Katolik; spiritualitas; Santo Yohanes Paulus II; studi kasus; pembinaan iman.

Article history

Received: 11
Juni 2026

Revised: 06
Oktober 2026

Accepted: 11
Oktober 2026

Published: 12
Oktober 2026

Citation (APA Style): Jelita, W., & Tibo, P. (2026). The Spirituality of Saint John Paul II as an Analytical Lens for the Spiritual Practices of Catholic Youth: A Case Study at Saint Johannes Sukamandi Station. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 11(2), 315–334. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v11i2.649>

PENDAHULUAN

Kehidupan rohani merupakan dimensi fundamental dalam kehidupan umat beriman karena melalui kehidupan rohani seseorang membangun relasi yang semakin mendalam dengan Allah dan menghayati iman secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi Gereja Katolik, kehidupan rohani tidak terbatas pada praktik-praktik religius, seperti doa, perayaan liturgi, dan penerimaan sakramen, tetapi juga mencakup cara hidup yang mencerminkan nilai-nilai Injil dalam relasi dengan Allah, sesama, dan diri sendiri (Katekismus Gereja Katolik, 1997). Kehidupan rohani mendukung pertumbuhan iman dan pembentukan karakter Kristiani. Karena itu, pembinaannya menjadi bagian penting dalam pelayanan pastoral Gereja, terutama bagi Orang Muda Katolik (OMK) yang sedang berada dalam proses pencarian identitas dan pembentukan kepribadian. Dalam kehidupan Gereja, OMK tidak hanya menjadi sasaran pembinaan, tetapi juga subjek aktif yang dipanggil untuk mengambil bagian dalam kehidupan menggereja dan menghadirkan nilai-nilai Injil di tengah masyarakat. Santo Yohanes Paulus II menegaskan peran kaum muda dalam kehidupan Gereja (Christifideles Laici, 1988), sedangkan Paus Fransiskus melalui *Christus Vivit* menekankan panggilan kaum muda untuk menjadi pelaku perubahan dalam Gereja dan masyarakat (Fransiskus, 2019). Dengan demikian, kehidupan rohani menjadi salah satu aspek penting dalam memahami keterlibatan OMK dalam kehidupan Gereja dan masyarakat.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kehidupan rohani dan keterlibatan kaum muda dalam kegiatan Gereja dipengaruhi oleh kondisi personal maupun lingkungan sosial. Kasmiati (2021), misalnya, menyoroti tuntutan akademik dan pekerjaan yang dapat membatasi partisipasi kaum muda dalam kegiatan Gereja. Dari sisi yang berbeda, Amadino Heli et al. (2023) membahas penggunaan media sosial yang berlebihan sebagai salah satu faktor yang dapat mengurangi intensitas doa pribadi dan refleksi iman. Sementara itu, Gule (2022) menekankan pentingnya komunitas iman yang aktif dalam membantu kaum muda mempertahankan komitmen religius di tengah berbagai tantangan kehidupan. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan rohani kaum muda merupakan persoalan multidimensional yang berkaitan dengan kesibukan sehari-hari, perkembangan teknologi digital, dan dukungan komunitas.

Temuan yang berkaitan dengan dinamika tersebut juga terlihat dalam kajian mengenai OMK di Indonesia. Prisca et al. (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan OMK dalam kehidupan Gereja berkaitan dengan lingkungan keluarga, komunitas, dan motivasi personal. Hendrikson Febri (2024) menyoroti kesulitan sebagian OMK dalam mempertahankan konsistensi hidup rohani di tengah tuntutan pendidikan, pekerjaan, dan perkembangan teknologi digital. Adapun Pardo (2021a) mengidentifikasi individualisme, budaya instan, dan lemahnya pendampingan iman sebagai tantangan bagi perkembangan spiritualitas kaum muda. Pada tingkat global, Final Document of the Synod of Bishops on Young People, the Faith and Vocational Discernment juga menyoroti berbagai perubahan sosial dan budaya yang memengaruhi perjalanan iman kaum muda, termasuk budaya digital, sekularisasi, relativisme moral, dan krisis identitas (Synod of Bishops, 2018). Secara keseluruhan, kajian-kajian tersebut menegaskan pentingnya pembinaan iman yang menanggapi situasi konkret kehidupan kaum muda.

Pembinaan kehidupan rohani kaum muda juga berlangsung dalam keterkaitan antara keluarga, komunitas, dan Gereja. Tibo et al. (2018) menjelaskan peran keluarga sebagai Gereja domestik dalam pembentukan iman, sedangkan Tibo dan Sembiring (2024) menyoroti pentingnya komunikasi orang tua dan remaja di era digital bagi perkembangan moral dan religiositas kaum muda. Selain itu, keterlibatan dalam kehidupan liturgis dapat berperan dalam pemeliharaan identitas iman dan budaya kaum muda (Tibo, 2020). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan rohani OMK tidak dapat dilepaskan dari lingkungan pembinaan yang mereka alami. Oleh sebab itu, praktik hidup rohani perlu dipahami dengan memperhatikan relasi OMK dengan Allah, keterlibatan mereka dalam kehidupan Gereja, serta hubungan mereka dengan keluarga dan komunitas.

Persoalan tersebut relevan dengan situasi OMK di Stasi Santo Johannes Sukamandi. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada Maret–April 2026, OMK di stasi ini terlibat dalam berbagai kegiatan Gereja, antara lain Perayaan Ekaristi, Aksi Puasa Pembangunan (APP), doa Rosario, pendalaman iman, dan pelayanan liturgi. Keterlibatan ini menunjukkan adanya upaya untuk bertumbuh dalam kehidupan rohani melalui kegiatan yang tersedia di komunitas stasi. Namun, keterlibatan tersebut belum sepenuhnya berlangsung secara konsisten. Sebagian OMK masih menghadapi tantangan berupa kesibukan akademik dan pekerjaan, rasa percaya diri yang rendah dalam pelayanan, serta pengaruh media digital terhadap kualitas kehidupan rohani. Kondisi ini mendorong perlunya pemahaman yang lebih mendalam terhadap praktik hidup rohani OMK, bukan hanya dari segi keikutsertaan dalam kegiatan Gereja, tetapi juga dari segi makna iman yang mendasari praktik tersebut.

Salah satu perspektif teologis yang relevan untuk memahami kehidupan rohani kaum muda adalah spiritualitas Santo Yohanes Paulus II. Dalam ajarannya, ia berulang kali mengajak umat, khususnya kaum muda, untuk menjadikan Kristus sebagai pusat kehidupan dan berani memberikan kesaksian iman di tengah dunia. Seruannya, “Do not be afraid. Open wide the doors for Christ” (“Jangan takut. Bukalah lebar-lebar pintu bagi Kristus”), menegaskan pentingnya keterbukaan kepada Kristus dalam menjalani kehidupan dan mengambil keputusan (Yohanes Paulus II, 1979). Berdasarkan pembacaan terhadap dokumen-dokumen primer Yohanes Paulus II mengenai kaum muda dan kehidupan Gereja, penelitian ini menyintesis lima nilai sebagai kerangka analitis, yaitu Kristosentrisme, keberanian dalam menghayati dan memberikan kesaksian iman, solidaritas, penghormatan terhadap martabat manusia, serta partisipasi aktif dalam kehidupan dan misi Gereja. Kelima nilai tersebut digunakan sebagai kategori analitis yang dirumuskan

penulis, bukan sebagai daftar kategori formal yang secara eksplisit ditetapkan oleh Yohanes Paulus II.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas faktor-faktor yang memengaruhi kehidupan rohani, partisipasi, dan pendampingan OMK, masih diperlukan kajian yang secara khusus menginterpretasikan praktik hidup rohani kaum muda melalui suatu perspektif spiritualitas dalam konteks Gereja lokal. Berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan penulis, penelitian yang menjadi rujukan dalam artikel ini belum secara khusus menempatkan spiritualitas Santo Yohanes Paulus II sebagai kerangka interpretatif untuk mengkaji praktik hidup rohani OMK pada tingkat komunitas stasi. Kesenjangan ini menjadi titik berangkat penelitian. Kebaruan kajian terletak pada penggunaan sintesis lima nilai spiritualitas Santo Yohanes Paulus II untuk membaca makna teologis praktik hidup rohani OMK, serta pada perhatian terhadap pengalaman mereka dalam konteks konkret Stasi Santo Johannes Sukamandi. Dengan pendekatan ini, praktik doa, partisipasi dalam Ekaristi, pendalaman iman, pelayanan, dan relasi komunitas tidak hanya dipandang sebagai bentuk kegiatan, tetapi juga ditelaah dalam kaitannya dengan penghayatan iman dan keterlibatan OMK dalam kehidupan Gereja.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan menginterpretasikan praktik hidup rohani OMK di Stasi Santo Johannes Sukamandi dalam perspektif spiritualitas Santo Yohanes Paulus II. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana OMK menghayati iman dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana praktik tersebut dapat dipahami melalui lima nilai analitis yang telah disintesis, sekaligus pada relevansi pemahaman tersebut bagi pengembangan pembinaan iman kaum muda dalam konteks komunitas basis Gereja. Dengan mengintegrasikan deskripsi praktik hidup rohani dan interpretasi teologis, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai kehidupan rohani OMK dan kontribusi pastoral bagi komunitas stasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single-case study*). Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam praktik hidup rohani Orang Muda Katolik (OMK) dalam konteks kehidupan nyata di Stasi Santo Johannes Sukamandi sebagai suatu sistem yang dibatasi (*bounded system*) oleh lokasi penelitian, partisipan, serta aktivitas pastoral yang berlangsung di lingkungan stasi. Menurut (Robert Yin, 2018), studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk menginvestigasi suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak secara tegas. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, penghayatan, dan praktik hidup rohani OMK berdasarkan perspektif para partisipan.

Penelitian dilaksanakan di Stasi Santo Johannes Sukamandi selama Maret–April 2026. Rentang waktu tersebut meliputi observasi awal, penyusunan pedoman wawancara, pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis dan verifikasi data penelitian.

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan yang relevan dengan fokus penelitian (Tarnoki & Puentes, 2019). Informan utama terdiri atas delapan Orang Muda Katolik yang memenuhi kriteria: (1) berusia 13–35 tahun sesuai kategori Orang Muda Katolik; (2) aktif mengikuti kegiatan OMK di Stasi Santo Johannes Sukamandi; (3) telah terlibat dalam

kegiatan gerejawi sekurang-kurangnya selama satu tahun; dan (4) bersedia menjadi informan penelitian. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan seorang pembina OMK dan Ketua Dewan Pastoral Stasi sebagai informan kunci untuk memperoleh perspektif pastoral mengenai pembinaan iman, pendampingan kaum muda, serta keterlibatan OMK dalam kehidupan Gereja. Jumlah informan ditetapkan berdasarkan prinsip kejenuhan data (*data saturation*), yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan lagi informasi baru yang relevan dengan fokus penelitian (Guest, Bunce & Johnson, 2006).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap berbagai kegiatan OMK, meliputi Perayaan Ekaristi, doa Aksi Puasa Pembangunan (APP), doa Rosario, pendalaman iman, ibadah sabda, dan pelayanan liturgi. Observasi bertujuan memperoleh gambaran secara langsung mengenai praktik hidup rohani OMK dalam kehidupan menggereja.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Wawancara terhadap delapan anggota OMK diarahkan untuk menggali pengalaman mereka mengenai kehidupan doa, keterlibatan dalam perayaan liturgi, pendalaman iman, pelayanan Gereja, relasi sosial, serta tantangan dalam menghayati kehidupan rohani. Sementara itu, wawancara dengan pembina OMK difokuskan pada proses pembinaan iman, strategi pendampingan, dan tantangan dalam membina kaum muda. Adapun wawancara dengan Ketua Dewan Pastoral Stasi diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan pastoral, dukungan Gereja terhadap pembinaan OMK, serta evaluasi terhadap keterlibatan OMK dalam kehidupan menggereja. Perbedaan fokus wawancara tersebut dimaksudkan untuk memperoleh sudut pandang yang beragam sehingga mendukung pelaksanaan triangulasi sumber.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi foto kegiatan OMK, jadwal kegiatan pastoral, daftar kehadiran, arsip program pembinaan, notulen rapat Dewan Pastoral Stasi, surat keputusan kepengurusan OMK apabila tersedia, serta dokumen lain yang berkaitan dengan kegiatan dan pembinaan OMK di Stasi Santo Johannes Sukamandi.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap analisis, seluruh hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu ditranskripsi, kemudian dilakukan proses pengodean (*coding*) berdasarkan tema-tema yang muncul dari data empiris. Tema-tema tersebut selanjutnya dipetakan ke dalam lima kategori analitis spiritualitas Santo Yohanes Paulus II, yaitu Kristosentrisme, keberanian dalam menghayati iman, solidaritas, penghormatan terhadap martabat manusia, dan partisipasi aktif dalam kehidupan Gereja. Kelima nilai tersebut digunakan sebagai kerangka analitis untuk menginterpretasikan praktik hidup rohani OMK secara sistematis sehingga proses analisis tidak hanya menghasilkan deskripsi empiris mengenai praktik hidup rohani OMK, tetapi juga memberikan interpretasi teologis berdasarkan spiritualitas Santo Yohanes Paulus II.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi Teknik (Carter & Denzin, 2014). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari anggota OMK, pembina OMK, dan Ketua Dewan Pastoral Stasi. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan temuan hasil wawancara dengan hasil observasi partisipatif serta data dokumentasi untuk

menguji konsistensi informasi yang diperoleh dari setiap informan sehingga kredibilitas temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum proses pengumpulan data dilakukan, peneliti menjelaskan tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian kepada seluruh informan, kemudian meminta persetujuan mereka untuk berpartisipasi secara sukarela (*informed consent*). Identitas seluruh informan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode informan dalam penyajian data. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan setelah memperoleh izin dari Ketua Dewan Pastoral Stasi Santo Johannes Sukamandi sebagai pihak yang berwenang di lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan anggota Orang Muda Katolik Stasi Santo Johannes Sukamandi sehingga berperan sebagai peneliti dalam (*insider researcher*). Posisi tersebut memberikan kemudahan dalam membangun hubungan dengan informan dan memahami konteks kehidupan komunitas secara lebih mendalam. Namun demikian, untuk meminimalkan potensi bias akibat kedekatan dengan komunitas, peneliti menerapkan refleksi diri (*reflexivity*) secara berkelanjutan, membedakan pengalaman pribadi dengan data penelitian, serta melakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik selama proses pengumpulan maupun analisis data. Seluruh proses analisis data dilakukan secara manual tanpa menggunakan perangkat lunak analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Hidup Rohani Orang Muda Katolik di Stasi Santo Johannes Sukamandi

Praktik hidup rohani Orang Muda Katolik (OMK) di Stasi Santo Johannes Sukamandi memperlihatkan bagaimana iman dihayati melalui relasi pribadi dengan Allah, keterlibatan dalam kehidupan menggereja, dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan rohani tidak hanya tercermin dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi juga dalam upaya kaum muda menemukan kekuatan, ketenangan, dan arah hidup melalui iman ketika menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil penelitian, praktik hidup rohani OMK menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pertumbuhan iman, meskipun penghayatannya masih menghadapi tantangan berupa kesibukan akademik, pekerjaan, dan perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, pembahasan ini menguraikan praktik hidup rohani OMK dengan menyoroti beberapa dimensi utama yang muncul dari hasil penelitian, dimulai dari relasi pribadi dengan Allah sebagai fondasi penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari.

Relasi Pribadi dengan Allah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi pribadi dengan Allah menjadi dasar kehidupan rohani Orang Muda Katolik (OMK) di Stasi Santo Johannes Sukamandi. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka membangun hubungan dengan Allah melalui doa pribadi, keikutsertaan dalam Perayaan Ekaristi, membaca Kitab Suci, dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan gerejawi. Informan I1 menjelaskan bahwa ketika menghadapi persoalan hidup, ia memilih berdoa untuk memperoleh ketenangan dan petunjuk dari Tuhan (Wawancara, 17 Maret 2026). Pernyataan serupa disampaikan oleh Informan I4 yang mengakui bahwa doa membantunya tetap kuat dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup (Wawancara, 17 Maret 2026).

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa konsistensi relasi dengan Allah masih menghadapi berbagai hambatan. Beberapa informan mengakui bahwa kesibukan kuliah, pekerjaan, dan penggunaan media sosial sering mengurangi waktu untuk berdoa dan melakukan refleksi iman. Informan I7 menyatakan bahwa aktivitas akademik yang padat membuatnya tidak selalu memiliki waktu untuk berdoa secara teratur (Wawancara, 20 Maret 2026), sedangkan Informan I8 mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial sering mengalihkan perhatian dari aktivitas rohani (Wawancara, 21 Maret 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa OMK memiliki kesadaran akan pentingnya relasi dengan Allah, tetapi belum seluruhnya mampu mempertahankan kedalaman relasi tersebut secara konsisten. Situasi ini memperlihatkan adanya ketegangan antara komitmen iman dan tuntutan kehidupan modern yang menjadi karakteristik kehidupan kaum muda saat ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Hendrikson Febri, 2024) yang menunjukkan bahwa tuntutan pendidikan, pekerjaan, dan perkembangan teknologi digital sering memengaruhi konsistensi kehidupan rohani kaum muda. Penelitian (Amadino Heli et al., 2023) juga menemukan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengurangi intensitas doa pribadi dan refleksi iman. Sementara itu, (Gule, 2022) menjelaskan bahwa komunitas iman yang aktif berperan penting dalam membantu kaum muda mempertahankan komitmen religius mereka.

Dalam perspektif spiritualitas Santo Yohanes Paulus II, relasi pribadi dengan Allah tidak dapat dipisahkan dari Kristus sebagai pusat kehidupan manusia. Dalam ensiklik *Redemptor Hominis*, Yohanes Paulus II menegaskan bahwa hanya di dalam Kristus manusia dapat memahami identitas dan tujuan hidupnya secara penuh (Chmielewski, 2021). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan rohani bukan sekadar pelaksanaan aktivitas keagamaan, tetapi sebuah proses perjumpaan yang mengubah kehidupan manusia. Pemikiran ini sejalan dengan (Wojtyla, 2019) yang menegaskan bahwa spiritualitas Santo Yohanes Paulus II berakar pada Kristosentrisme, yaitu menjadikan Kristus sebagai pusat seluruh aspek kehidupan. Selain itu, (Tibo et al., 2024) menjelaskan bahwa pembinaan iman yang berkelanjutan sangat diperlukan agar kaum muda mampu mempertahankan relasi yang mendalam dengan Allah di tengah tantangan zaman.

Dengan demikian, relasi pribadi OMK dengan Allah menunjukkan adanya usaha untuk menghidupi spiritualitas Kristosentris yang diajarkan Santo Yohanes Paulus II. Keinginan mereka untuk tetap berdoa, mengikuti Ekaristi, membaca Kitab Suci, dan mencari kehendak Tuhan di tengah berbagai kesibukan mencerminkan upaya menjadikan Kristus sebagai pusat kehidupan. Namun, lemahnya konsistensi dalam kehidupan doa dan refleksi iman menunjukkan bahwa proses pendalaman spiritualitas Kristosentris tersebut masih perlu terus dikembangkan melalui pembinaan iman yang lebih intensif, kontekstual, dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa relasi dengan Allah bukan sekadar praktik religius, tetapi merupakan proses perjumpaan dengan Kristus yang membentuk identitas dan arah hidup kaum muda (Bialokurec, 2022).

Partisipasi OMK dalam Perayaan Ekaristi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar OMK secara rutin mengikuti Perayaan Ekaristi, terutama pada hari Minggu dan hari raya Gereja. Bagi mereka, Ekaristi bukan hanya kewajiban religius, tetapi juga sarana untuk memperkuat relasi dengan Tuhan dan memperoleh kekuatan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Informan I2 menyatakan bahwa mengikuti misa membuat dirinya merasa lebih dekat dengan Tuhan dan memperoleh kekuatan untuk menjalani kehidupan sehari-hari (Wawancara, 16

Maret 2026). Informan I5 juga mengungkapkan bahwa Ekaristi menjadi sumber penghiburan dan ketenangan ketika menghadapi berbagai persoalan hidup (Wawancara, 18 Maret 2026).

Selain hadir sebagai umat, beberapa OMK juga terlibat aktif dalam pelayanan liturgi sebagai lektor, pemazmur, anggota koor, maupun petugas liturgi lainnya. Keterlibatan tersebut membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab, kedisiplinan, serta semangat pelayanan dalam kehidupan menggereja. Pelayanan liturgi tidak hanya dipandang sebagai tugas teknis, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi aktif dalam perutusan Gereja.

Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa tidak semua anggota OMK memiliki tingkat partisipasi yang sama. Beberapa anggota masih kurang aktif mengikuti Ekaristi karena alasan pekerjaan, pendidikan, maupun kurangnya motivasi pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya Ekaristi belum sepenuhnya diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Gule, 2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan kaum muda dalam kehidupan menggereja sering dipengaruhi oleh tingkat motivasi pribadi dan dukungan komunitas. Penelitian (Prisca et al., 2022) juga menunjukkan bahwa konsistensi partisipasi kaum muda dalam kegiatan Gereja dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan komunitas iman.

Dalam spiritualitas Santo Yohanes Paulus II, Ekaristi memiliki posisi sentral dalam kehidupan Kristiani. Dalam ensiklik *Ecclesia de Eucharistia*, beliau menegaskan bahwa “Gereja hidup dari Ekaristi” karena Ekaristi merupakan sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani (Klim-Klimaszewska, 2024) . Melalui Ekaristi, umat mengalami perjumpaan yang mendalam dengan Kristus yang hadir dan berkarya dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, keterlibatan dalam Ekaristi tidak hanya menunjukkan kesetiaan terhadap kewajiban agama, tetapi juga mencerminkan kedalaman relasi dengan Kristus.

Pandangan tersebut sejalan dengan (Tibo et al., 2024) yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif dalam kehidupan liturgi membantu kaum muda memperdalam identitas iman dan memperkuat rasa memiliki terhadap Gereja. (Wojtyla, 2019) juga menjelaskan bahwa Kristosentrisme merupakan inti spiritualitas Santo Yohanes Paulus II sehingga seluruh kehidupan iman, termasuk Ekaristi, harus mengarah pada perjumpaan dengan Kristus.

Dengan demikian, partisipasi OMK dalam Ekaristi menunjukkan adanya usaha untuk menghidupi spiritualitas Kristosentris yang menjadi inti ajaran Santo Yohanes Paulus II. Semangat mereka dalam mengikuti misa dan pelayanan liturgi mencerminkan kesadaran bahwa Kristus hadir dan berkarya melalui Ekaristi sebagai sumber dan puncak kehidupan Kristiani. Akan tetapi, ketidakkonsistenan sebagian anggota menunjukkan bahwa makna Ekaristi sebagai sumber kehidupan rohani belum sepenuhnya dipahami secara mendalam. Oleh karena itu, pembinaan OMK perlu diarahkan pada penghayatan Ekaristi sebagai pengalaman perjumpaan pribadi dengan Kristus yang mampu memperbarui hidup dan memperkuat komitmen iman mereka (Christus Vivit., 2019) .

Kehidupan Doa Orang Muda Katolik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa doa masih menjadi praktik rohani yang penting dalam kehidupan OMK. Sebagian besar informan mengaku rutin berdoa, baik secara pribadi maupun bersama komunitas. Informan I3 menyatakan bahwa ia selalu berusaha meluangkan waktu untuk berdoa sebelum tidur sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan (Wawancara, 16 Maret 2026). Informan I5 juga menjelaskan bahwa

doa membantunya memperoleh ketenangan ketika menghadapi tekanan akademik dan persoalan hidup (Wawancara, 18 Maret 2026).

Selain doa pribadi, beberapa informan juga aktif mengikuti doa bersama dalam kegiatan OMK, doa Rosario, dan Aksi Puasa Pembangunan (APP). Kehadiran dalam kegiatan doa bersama membantu mereka merasakan dukungan komunitas serta memperkuat relasi dengan Tuhan dan sesama anggota OMK. Bagi sebagian informan, doa menjadi sarana untuk mengungkapkan rasa syukur, harapan, dan pergumulan hidup kepada Allah.

Meskipun demikian, intensitas doa pribadi masih beragam. Sebagian informan mengaku lebih sering berdoa ketika menghadapi masalah dibandingkan menjadikan doa sebagai kebiasaan harian yang teratur. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan doa sebagian OMK masih bersifat situasional dan belum sepenuhnya menjadi kebutuhan spiritual yang mendasar. Temuan ini sejalan dengan (Herdiawan et al., 2024) yang menjelaskan bahwa kehidupan doa memerlukan kedisiplinan dan komitmen agar mampu berkembang menjadi relasi yang mendalam dengan Allah. (Amadino Heli et al., 2023) juga menunjukkan bahwa kesibukan akademik dan penggunaan media digital sering memengaruhi konsistensi doa kaum muda.

Dalam perspektif Santo Yohanes Paulus II, doa merupakan jantung kehidupan Kristiani. Dalam *Novo Millennio Ineunte*, beliau mengajak seluruh Gereja untuk menjadi “sekolah doa” yang membantu umat membangun relasi yang intim dengan Kristus (John Paul II, 2001). Doa dipahami bukan sekadar sarana untuk meminta pertolongan Tuhan, tetapi sebagai perjumpaan pribadi yang mengubah kehidupan manusia dan membentuk kedewasaan iman.

Pandangan tersebut diperkuat oleh (Wojtyla, 2019) yang menjelaskan bahwa kehidupan doa menjadi fondasi utama spiritualitas Santo Yohanes Paulus II karena melalui doa seseorang belajar mendengarkan kehendak Allah dan menyerahkan hidup kepada-Nya. juga menegaskan bahwa pembinaan iman yang efektif perlu membantu kaum muda mengembangkan kebiasaan refleksi dan doa yang berkelanjutan agar mereka mampu menghadapi tantangan zaman dengan iman yang matang.

Dengan demikian, kehidupan doa OMK menunjukkan adanya kerinduan untuk membangun relasi yang lebih dekat dengan Allah. Akan tetapi, ketidakteraturan dalam praktik doa menunjukkan bahwa kedalaman spiritualitas tersebut masih perlu dikembangkan. Dalam terang spiritualitas Santo Yohanes Paulus II, doa bukan sekadar sarana memohon pertolongan Tuhan, melainkan jalan menuju kedewasaan iman dan perjumpaan yang mendalam dengan Kristus. Oleh karena itu, pembinaan kehidupan doa yang berkelanjutan sangat diperlukan agar kaum muda mampu menjadikan doa sebagai gaya hidup rohani yang menopang seluruh aktivitas dan keputusan hidup mereka (Klim-Klimaszewska, 2024b).

Pendalaman Iman Orang Muda Katolik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pendalaman iman seperti APP, rekoleksi, pendalaman Kitab Suci, dan pertemuan OMK memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan iman kaum muda. Sebagian besar informan mengakui bahwa kegiatan-kegiatan tersebut membantu mereka memahami ajaran Gereja, memperdalam relasi dengan Tuhan, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya keterlibatan dalam kehidupan menggereja. Informan I2 menyatakan bahwa kegiatan APP membantunya memahami ajaran Gereja secara lebih mendalam dan mendorongnya untuk lebih aktif dalam kehidupan iman

(Wawancara, 16 Maret 2026). Informan I5 juga menjelaskan bahwa kegiatan pembinaan iman membantunya memahami makna pelayanan dan tanggung jawab sebagai anggota Gereja (Wawancara, 18 Maret 2026).

Selain memperkaya pemahaman iman, kegiatan pendalaman iman juga menjadi ruang bagi OMK untuk berbagi pengalaman hidup dan saling mendukung dalam perjalanan iman mereka. Melalui diskusi, refleksi Kitab Suci, dan sharing pengalaman, kaum muda memperoleh kesempatan untuk melihat relevansi ajaran Gereja dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut membantu mereka menghubungkan iman dengan berbagai persoalan konkret yang dihadapi dalam pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial.

Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa partisipasi dalam kegiatan pendalaman iman belum merata. Sebagian anggota OMK masih kurang aktif mengikuti kegiatan pembinaan karena kesibukan akademik, pekerjaan, maupun kurangnya motivasi pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembinaan iman belum sepenuhnya mampu menjangkau seluruh anggota OMK secara optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Angela & Macaria, 2023) yang menunjukkan bahwa kesibukan akademik dan pekerjaan sering menjadi faktor yang memengaruhi partisipasi kaum muda dalam kegiatan Gereja. Penelitian (Gule, 2022) juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan iman sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif peserta dalam setiap proses pembinaan.

Dalam perspektif Santo Yohanes Paulus II, pendalaman iman merupakan bagian penting dari proses pendewasaan iman Kristiani. Dalam ensiklik *Fides et Ratio*, beliau menegaskan bahwa iman dan akal budi merupakan dua sayap yang membawa manusia menuju kebenaran (John Paul II, 1998). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan iman tidak hanya bertumpu pada pengalaman religius, tetapi juga memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Gereja agar dapat dihayati secara dewasa dan bertanggung jawab.

Pandangan ini diperkuat oleh (Tibo, 2020) yang menjelaskan bahwa pendidikan iman harus membantu kaum muda memahami, merefleksikan, dan menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata. (Wojtyla, 2022) juga menegaskan bahwa spiritualitas Santo Yohanes Paulus II mendorong kaum muda untuk mengembangkan iman yang rasional, reflektif, dan terbuka terhadap kebenaran.

Dengan demikian, keterlibatan OMK dalam kegiatan pendalaman iman menunjukkan adanya usaha untuk membangun kehidupan iman yang lebih matang dan reflektif. Dalam terang spiritualitas Santo Yohanes Paulus II, pendalaman iman tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan religius, tetapi juga membentuk pribadi yang mampu mengintegrasikan iman dan kehidupan secara utuh. Semakin aktif kaum muda mengikuti proses pembinaan iman, semakin besar peluang mereka untuk memahami panggilan Kristiani dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan pendalaman iman perlu terus dikembangkan sebagai sarana pembentukan intelektual, moral, dan spiritual kaum muda Katolik (Pardo, 2021).

Relasi OMK dengan Sesama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antaranggota OMK umumnya terjalin dengan baik. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa komunitas OMK menjadi tempat untuk berbagi pengalaman hidup, memperoleh dukungan, serta membangun persahabatan yang memperkuat kehidupan iman mereka. Keberadaan komunitas membantu mereka merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Informan I4 menjelaskan bahwa kegiatan OMK membantu dirinya menjalin relasi yang lebih dekat dengan teman-teman seusia dan memperluas pengalaman hidup dalam komunitas Gereja (Wawancara, 17 Maret 2026). Informan I6 juga menyatakan bahwa kebersamaan dalam kegiatan gerejawi membantu mereka belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, dan membangun semangat persaudaraan (Wawancara, 19 Maret 2026).

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan adanya kecenderungan terbentuknya kelompok-kelompok kecil berdasarkan kedekatan tertentu. Walaupun kondisi tersebut tidak menimbulkan konflik yang serius, situasi ini menunjukkan bahwa semangat persaudaraan dan keterbukaan masih perlu terus diperkuat. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Prisca et al., 2022) yang menunjukkan bahwa kualitas relasi dalam komunitas berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan kaum muda dalam kehidupan Gereja. Penelitian (Gule, 2022) juga menjelaskan bahwa komunitas iman memiliki peran penting dalam membantu kaum muda mengembangkan solidaritas dan rasa memiliki terhadap Gereja.

Dalam spiritualitas Santo Yohanes Paulus II, relasi dengan sesama tidak dapat dipisahkan dari panggilan untuk hidup dalam solidaritas. Dalam ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis*, beliau menjelaskan bahwa solidaritas merupakan kebajikan Kristiani yang menuntut komitmen nyata terhadap kesejahteraan bersama. Solidaritas tidak hanya berarti rasa simpati terhadap orang lain, tetapi juga kesediaan untuk berbagi tanggung jawab dan memperjuangkan kebaikan bersama.

Pemikiran tersebut sejalan dengan (Christifideles Laici, 1988) yang menegaskan bahwa spiritualitas Santo Yohanes Paulus II menempatkan manusia sebagai pribadi yang dipanggil untuk hidup dalam relasi kasih dengan sesama. (Tibo & Sembiring, 2024) juga menjelaskan bahwa komunitas yang sehat menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter dan pertumbuhan iman kaum muda.

Dengan demikian, relasi yang dibangun oleh OMK di Stasi Santo Johannes Sukamandi menunjukkan adanya nilai solidaritas yang menjadi bagian penting dari spiritualitas Santo Yohanes Paulus II. Semangat saling mendukung, bekerja sama, dan menghargai sesama mencerminkan upaya untuk membangun persekutuan yang berlandaskan kasih Kristus. Akan tetapi, kecenderungan terbentuknya kelompok-kelompok kecil menunjukkan bahwa semangat solidaritas masih perlu terus diperluas agar mampu mencakup seluruh anggota komunitas secara lebih inklusif. Oleh karena itu, pembinaan OMK perlu diarahkan pada penguatan persaudaraan dan solidaritas sebagai wujud nyata kehidupan Kristiani dalam komunitas Gereja (Bialokurec, 2022).

Relasi OMK dengan Diri Sendiri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kehidupan Gereja membantu OMK mengenali potensi dan keterbatasan diri mereka. Sebagian besar informan mengakui bahwa pengalaman pelayanan, keterlibatan dalam kegiatan komunitas, dan proses pembinaan iman memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian mereka. Melalui berbagai kegiatan tersebut, mereka belajar membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain.

Informan I3 menyatakan bahwa keterlibatannya sebagai petugas liturgi membantunya menjadi lebih percaya diri ketika berbicara di depan umum (Wawancara, 16 Maret 2026). Informan I7 juga mengungkapkan bahwa pelayanan dalam komunitas OMK membantunya mengenali kemampuan yang sebelumnya tidak

disadari (Wawancara, 20 Maret 2026). Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kehidupan rohani tidak hanya berpengaruh pada relasi dengan Allah dan sesama, tetapi juga pada pembentukan identitas pribadi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Pardo, 2021) yang menjelaskan bahwa spiritualitas yang sehat membantu kaum muda mengembangkan penerimaan diri yang lebih positif. Penelitian (Carr, 2003) juga menunjukkan bahwa perkembangan religiositas memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter, moralitas, dan penghargaan diri kaum muda. Dengan demikian, kehidupan rohani dapat menjadi sarana penting dalam membantu kaum muda menemukan jati diri mereka.

Dalam perspektif Santo Yohanes Paulus II, setiap manusia memiliki martabat yang luhur karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Dalam ensiklik *Redemptor Hominis*, beliau menegaskan bahwa manusia hanya dapat memahami dirinya secara penuh melalui Kristus yang mengungkapkan martabat manusia secara sempurna (John Paul II, 1979). Oleh karena itu, penghargaan terhadap diri sendiri bukanlah bentuk kesombongan, melainkan kesadaran akan nilai dan martabat yang diberikan Allah kepada setiap pribadi.

Pandangan tersebut diperkuat oleh (Wojtyla, 2022) yang menjelaskan bahwa salah satu ciri utama spiritualitas Santo Yohanes Paulus II adalah penghormatan terhadap martabat manusia (Herdiawan et al., 2024). juga menegaskan bahwa pendidikan iman perlu membantu kaum muda menyadari nilai dirinya sebagai pribadi yang dicintai Allah dan dipanggil untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Dengan demikian, perkembangan rasa percaya diri yang dialami OMK dapat dipahami sebagai bagian dari proses penghayatan martabat diri sebagai anak-anak Allah. Dalam terang spiritualitas Santo Yohanes Paulus II, kehidupan rohani tidak hanya membentuk kesalehan pribadi, tetapi juga membantu kaum muda memahami identitas dirinya secara lebih positif dan bertanggung jawab. Kesadaran akan martabat manusia yang luhur mendorong kaum muda untuk mengembangkan potensi yang dimiliki serta menggunakan kebebasannya secara bijaksana demi kebaikan diri dan sesama (Andri Ristanto, 2022).

Spiritualitas Keberanian dalam Kehidupan Orang Muda Katolik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberanian menjadi salah satu aspek kehidupan rohani yang masih terus berkembang dalam diri OMK. Sebagian besar informan mengakui bahwa pada awalnya mereka merasa malu, takut melakukan kesalahan, dan kurang percaya diri ketika diminta mengambil bagian dalam pelayanan Gereja. Perasaan tersebut terutama muncul ketika mereka harus tampil di depan umat, memimpin doa, membawakan bacaan Kitab Suci, atau menerima tanggung jawab tertentu dalam kegiatan OMK. Namun, melalui keterlibatan yang berkelanjutan dalam berbagai kegiatan Gereja, dukungan komunitas, serta pengalaman pelayanan yang terus bertambah, mereka mulai menunjukkan keberanian untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar.

Keberanian tersebut tampak dalam kesediaan beberapa anggota OMK menjadi lektor, pemazmur, pembawa doa umat, maupun pengurus kegiatan OMK. Pengalaman pelayanan membantu mereka mengatasi rasa takut sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kehidupan Gereja. Informan I4 mengungkapkan bahwa awalnya ia merasa tidak mampu menjalankan tugas liturgi, tetapi setelah beberapa kali terlibat, ia menjadi lebih percaya diri dalam melayani (Wawancara, 17 Maret 2026). Informan I7 juga menjelaskan bahwa dukungan dari teman-teman OMK membuatnya berani mengambil bagian dalam berbagai kegiatan Gereja (Wawancara, 20 Maret 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa keberanian tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui proses pembinaan, pengalaman iman, dan keterlibatan aktif dalam komunitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gule (2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam komunitas membantu kaum muda mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam kehidupan menggereja. Penelitian (Prischa et al., 2022) juga menemukan bahwa dukungan komunitas memiliki peran penting dalam meningkatkan partisipasi kaum muda dalam kehidupan Gereja. Selain itu, (Epo et al., 2022) menjelaskan bahwa proses pendampingan yang tepat dapat membantu kaum muda mengembangkan karakter, keberanian, dan komitmen hidup yang lebih matang.

Dalam perspektif spiritualitas Santo Yohanes Paulus II, keberanian bukan sekadar sikap percaya diri secara psikologis, tetapi merupakan respons iman terhadap panggilan Kristus. Pada awal masa kepausannya, Santo Yohanes Paulus II menyerukan kalimat yang kemudian menjadi salah satu ciri khas pelayanannya: "Jangan takut! Bukalah pintu lebar-lebar bagi Kristus!" (John Paul II, 1978). Seruan tersebut bukan sekadar ajakan moral, melainkan ajakan teologis agar umat beriman menyerahkan hidupnya kepada Kristus. Yohanes Paulus II meyakini bahwa manusia tidak perlu takut menghadapi tantangan hidup apabila hidupnya berakar pada Kristus. Keberanian sejati lahir dari keyakinan bahwa Kristus hadir, menyertai, dan membimbing setiap langkah kehidupan manusia.

Lebih jauh, seruan "Jangan takut!" tidak hanya dimaksudkan untuk mengatasi ketakutan psikologis, tetapi juga merupakan ajakan untuk membangun keberanian yang berakar pada iman. Menurut Santo Yohanes Paulus II, keberanian Kristiani lahir dari keyakinan bahwa Kristus senantiasa hadir dan menyertai umat-Nya dalam setiap situasi kehidupan. Oleh karena itu, keberanian bukan pertama-tama bersumber dari kemampuan manusia, melainkan dari kepercayaan kepada Kristus yang memanggil dan mengutus setiap orang untuk terlibat dalam karya keselamatan-Nya (Wojtyla, 2022).

Gagasan yang sama kembali ditegaskan dalam berbagai Message for World Youth Day ketika Yohanes Paulus II menyebut kaum muda sebagai "sentinels of the morning" atau "penjaga fajar" yang dipanggil untuk membawa terang Kristus kepada dunia (John Paul II, 2000). Menurut beliau, kaum muda tidak dipanggil menjadi penonton dalam kehidupan Gereja, tetapi menjadi pelaku utama evangelisasi yang berani memberikan kesaksian iman di tengah masyarakat. Kaum muda harus berani mengambil tanggung jawab, menghadapi tantangan zaman, dan menjadi saksi Kristus dalam lingkungan keluarga, pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial.

Pandangan tersebut diperkuat oleh (Herdiawan et al., 2024) yang menjelaskan bahwa keberanian merupakan salah satu karakter utama spiritualitas Santo Yohanes Paulus II. Keberanian bukan hanya kemampuan menghadapi kesulitan, tetapi juga kesediaan untuk tetap setia pada nilai-nilai Injil di tengah tekanan dunia modern. (Anjar & Kotska, 2018) juga menegaskan bahwa pembinaan iman kaum muda perlu diarahkan pada pembentukan karakter yang berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya.

Dengan demikian, keberanian yang mulai tumbuh dalam diri OMK Stasi Santo Johannes Sukamandi dapat dipahami sebagai proses aktualisasi spiritualitas Santo Yohanes Paulus II. Keberanian mereka untuk melayani, mengambil tanggung jawab, dan terlibat dalam kehidupan Gereja mencerminkan ajaran Yohanes Paulus II bahwa kaum muda dipanggil menjadi saksi Kristus yang aktif dan tidak takut menghadapi tantangan zaman. Semangat pelayanan yang ditunjukkan OMK memperlihatkan bahwa spiritualitas keberanian mulai

berkembang dalam kehidupan mereka, meskipun masih membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan agar semakin matang dan konsisten.

Spiritualitas Kebijaksanaan dalam Kehidupan Orang Muda Katolik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar OMK berusaha menggunakan nilai-nilai iman sebagai dasar dalam mengambil keputusan hidup. Mereka menyadari bahwa berbagai pilihan yang dihadapi dalam pendidikan, pekerjaan, pergaulan, maupun penggunaan media sosial memerlukan pertimbangan yang matang agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Kesadaran tersebut tampak dari usaha mereka untuk berdoa, melakukan refleksi pribadi, serta meminta nasihat dari orang tua, pembina OMK, maupun tokoh Gereja ketika menghadapi keputusan penting.

Beberapa informan menjelaskan bahwa doa dan pendampingan iman membantu mereka menentukan pilihan yang dianggap baik dan sesuai dengan ajaran Gereja. Informan I3 menyatakan bahwa sebelum mengambil keputusan penting, ia berusaha berdoa dan mempertimbangkan apakah keputusan tersebut sesuai dengan kehendak Tuhan (Wawancara, 16 Maret 2026). Informan I6 juga mengungkapkan bahwa pembinaan yang diterimanya dalam komunitas OMK membantunya melihat berbagai persoalan hidup secara lebih bijaksana (Wawancara, 19 Maret 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan berkembang melalui proses refleksi, pengalaman hidup, dan pembinaan iman yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Klim-Klimaszewska, 2024) yang menegaskan bahwa pendidikan iman perlu membantu kaum muda mengembangkan kemampuan reflektif dalam mengambil keputusan. Penelitian (Pardo, 2021) juga menunjukkan bahwa spiritualitas yang matang membantu kaum muda menghadapi berbagai pilihan hidup secara bertanggung jawab. (Piasecki, 2024) menjelaskan bahwa kehidupan spiritual yang sehat memungkinkan seseorang mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam setiap aspek kehidupan.

Dalam ajaran Santo Yohanes Paulus II, kebijaksanaan tidak hanya berarti kemampuan intelektual, tetapi kemampuan untuk mencari dan menemukan kebenaran dalam terang iman. Dalam ensiklik *Fides et Ratio*, beliau menegaskan bahwa iman dan akal budi merupakan dua sayap yang membawa manusia menuju kebenaran (*Fides Et Ratio*, n.d.) . Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manusia dipanggil untuk menggunakan kemampuan berpikirnya sekaligus membuka diri terhadap terang wahyu Allah.

Santo Yohanes Paulus II secara eksplisit menegaskan bahwa: “Faith and reason are like two wings on which the human spirit rises to the contemplation of truth” (*Fides Et Ratio*, n.d.) . Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebijaksanaan Kristiani tidak lahir hanya dari kemampuan intelektual atau pengalaman hidup semata, tetapi dari integrasi antara iman dan akal budi. Dalam konteks kehidupan OMK, kebijaksanaan tampak ketika kaum muda mampu mempertimbangkan berbagai pilihan hidup berdasarkan pertimbangan rasional sekaligus nilai-nilai Injil. Dengan demikian, keputusan yang diambil tidak hanya berorientasi pada keuntungan pribadi, tetapi juga pada kehendak Allah dan kebaikan Bersama. Menurut Yohanes Paulus II, manusia tidak dapat mencapai kepenuhan hidup hanya melalui pengetahuan rasional semata. Sebaliknya, kebijaksanaan sejati lahir ketika akal budi dan iman bekerja secara harmonis dalam memahami realitas kehidupan. Oleh karena itu, setiap keputusan hidup perlu didasarkan pada pertimbangan rasional sekaligus nilai-nilai Injil yang menjadi pedoman moral bagi umat beriman (*Fides Et Ratio*, n.d.).

Pandangan tersebut diperkuat oleh Wojtyla (2019) yang menjelaskan bahwa spiritualitas Santo Yohanes Paulus II mendorong manusia untuk mengembangkan kemampuan reflektif dalam membaca tanda-tanda zaman dan menemukan kehendak Allah dalam setiap situasi kehidupan. juga menegaskan bahwa pendidikan iman yang baik tidak hanya membentuk pengetahuan religius, tetapi juga kemampuan untuk melakukan discernment atau pembedaan roh dalam mengambil keputusan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa OMK yang aktif dalam doa dan pendalaman iman cenderung lebih mampu mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakan mereka. Mereka lebih berhati-hati dalam menentukan pilihan serta lebih terbuka terhadap nilai-nilai Kristiani sebagai dasar pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan iman tidak hanya membentuk aspek spiritual, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir dan bertindak secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, praktik kebijaksanaan yang ditunjukkan OMK mencerminkan spiritualitas Santo Yohanes Paulus II yang menekankan integrasi antara iman dan akal budi. Kebijakan yang berkembang dalam diri kaum muda menjadi sarana untuk menemukan kehendak Allah dan menjalani hidup secara lebih bertanggung jawab di tengah tantangan dunia modern. Dalam terang spiritualitas Santo Yohanes Paulus II, kaum muda dipanggil untuk menjadi pribadi yang tidak hanya beriman, tetapi juga bijaksana dalam menggunakan kebebasan dan kemampuan berpikir yang dimilikinya.

Hambatan Praktik Hidup Rohani Orang Muda Katolik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama dalam praktik hidup rohani Orang Muda Katolik (OMK) di Stasi Santo Johannes Sukamandi meliputi kesibukan akademik, pekerjaan, penggunaan media sosial, rendahnya motivasi mengikuti kegiatan Gereja, serta kurangnya rasa percaya diri dalam pelayanan. Berbagai faktor tersebut menyebabkan sebagian anggota OMK tidak selalu mampu mempertahankan konsistensi dalam kehidupan doa, kehadiran dalam kegiatan Gereja, maupun keterlibatan dalam pelayanan. Informan I7 mengungkapkan bahwa tuntutan kuliah dan berbagai tugas akademik sering membuatnya sulit membagi waktu untuk mengikuti kegiatan Gereja secara rutin (Wawancara, 20 Maret 2026). Informan I8 juga menjelaskan bahwa penggunaan media sosial dan aktivitas digital sering menyita perhatian sehingga mengurangi waktu untuk berdoa maupun mengikuti kegiatan rohani (Wawancara, 21 Maret 2026).

Selain faktor eksternal, penelitian juga menemukan adanya hambatan internal berupa kurangnya motivasi dan rendahnya rasa percaya diri dalam pelayanan. Beberapa informan mengaku masih merasa malu, takut melakukan kesalahan, atau khawatir dinilai oleh orang lain ketika diminta terlibat dalam tugas-tugas Gereja. Akibatnya, sebagian OMK lebih memilih menjadi peserta pasif daripada mengambil peran aktif dalam kegiatan komunitas. Situasi ini menunjukkan bahwa praktik hidup rohani tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tetapi juga oleh kesiapan pribadi dalam menghayati dan mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya. (Kasmiati, 2021) menunjukkan bahwa kesibukan akademik dan pekerjaan sering memengaruhi keterlibatan kaum muda dalam kehidupan Gereja. (Amadino Heli et al., 2023) menemukan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengurangi kualitas kehidupan doa dan refleksi iman kaum muda. Sementara itu, (Hendrikson Febri, 2024) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital menjadi salah satu tantangan utama dalam mempertahankan

konsistensi kehidupan rohani generasi muda. Penelitian juga menunjukkan bahwa budaya instan, individualisme, dan lemahnya pendampingan iman dapat memengaruhi perkembangan spiritualitas kaum muda. Dengan demikian, hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa OMK Stasi Santo Johannes Sukamandi menghadapi tantangan yang serupa dengan kaum muda Katolik pada umumnya (Pardo, 2021).

Dalam perspektif spiritualitas Santo Yohanes Paulus II, tantangan zaman modern tidak boleh dipandang sebagai alasan untuk menjauh dari Allah, melainkan sebagai kesempatan untuk semakin memperdalam relasi dengan Kristus. Solusi pertama yang ditawarkan oleh spiritualitas Santo Yohanes Paulus II adalah Kristosentrisme. Dalam ensiklik *Redemptor Hominis*, beliau menegaskan bahwa hanya di dalam Kristus manusia menemukan makna hidup yang sejati dan arah yang benar bagi kehidupannya (John Paul II, 1979). Oleh karena itu, kesibukan akademik, pekerjaan, maupun aktivitas digital tidak seharusnya menjadi penghalang kehidupan rohani apabila Kristus sungguh ditempatkan sebagai pusat kehidupan. Ketika Kristus menjadi prioritas utama, berbagai aktivitas lainnya akan memperoleh makna dan arah yang lebih jelas.

Solusi kedua adalah pengembangan spiritualitas doa. Dalam *Novo Millennio Ineunte*, Santo Yohanes Paulus II mengajak seluruh Gereja untuk menjadi “sekolah doa” yang membantu umat membangun relasi yang semakin intim dengan Allah (John Paul II, 2001). Menurut beliau, doa bukan hanya aktivitas tambahan dalam kehidupan beriman, melainkan sumber kekuatan yang memungkinkan seseorang tetap setia di tengah berbagai tantangan hidup. Dalam konteks penelitian ini, lemahnya konsistensi doa yang dialami sebagian OMK menunjukkan perlunya pembinaan yang membantu mereka mengembangkan kebiasaan doa yang teratur dan berkelanjutan. (Epo et al., 2022) juga menegaskan bahwa pembinaan iman yang berkesinambungan sangat diperlukan agar kaum muda mampu mempertahankan kehidupan spiritualnya di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

Solusi ketiga berkaitan dengan hambatan berupa rendahnya rasa percaya diri dalam pelayanan. Santo Yohanes Paulus II secara konsisten mengajak kaum muda untuk tidak takut mengambil bagian dalam kehidupan Gereja. Seruan beliau, “Jangan takut! Bukalah pintu lebar-lebar bagi Kristus!” (John Paul II, 1979), merupakan ajakan agar kaum muda berani mempercayakan hidupnya kepada Kristus dan terlibat aktif dalam misi Gereja. Keberanian yang dimaksud bukan sekadar keberanian psikologis, tetapi keberanian yang lahir dari iman. Dengan demikian, rasa malu, takut gagal, atau takut dinilai orang lain dapat diatasi ketika OMK menyadari bahwa pelayanan merupakan panggilan Kristus yang harus dijalankan dengan penuh kepercayaan kepada-Nya.

Solusi keempat adalah pengembangan spiritualitas solidaritas dan komunitas. Dalam *Sollicitudo Rei Socialis*, Santo Yohanes Paulus II menjelaskan bahwa manusia dipanggil untuk hidup dalam solidaritas dan memperjuangkan kebaikan bersama. Spiritualitas solidaritas menjadi sangat penting dalam menghadapi kecenderungan individualisme yang sering muncul akibat penggunaan media digital. Keterlibatan aktif dalam komunitas OMK memungkinkan kaum muda membangun relasi yang sehat, saling mendukung dalam kehidupan iman, serta mengembangkan rasa memiliki terhadap Gereja. Pandangan ini sejalan dengan penelitian (Gule, 2022) yang menunjukkan bahwa komunitas iman berperan penting dalam membantu kaum muda mempertahankan komitmen religius mereka.

Selain itu, Santo Yohanes Paulus II juga menekankan pentingnya pembinaan kaum muda secara berkelanjutan melalui pendidikan iman yang integral. Dalam *Christifideles Laici*, beliau menjelaskan bahwa

kaum muda perlu didampingi agar mampu menemukan identitas, panggilan, dan tanggung jawabnya dalam Gereja dan Masyarakat (Christifideles Laici, 1988). Pandangan ini relevan dengan kondisi OMK di Stasi Santo Johannes Sukamandi yang masih membutuhkan pendampingan untuk mengembangkan komitmen iman, keberanian pelayanan, dan kedewasaan spiritual. (Tibo et al., 2024) juga menegaskan bahwa pembinaan iman yang berkelanjutan menjadi sarana penting dalam membantu kaum muda mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, spiritualitas Santo Yohanes Paulus II tidak hanya membantu menjelaskan hambatan yang dialami OMK, tetapi juga menawarkan kerangka pastoral yang konkret untuk mengatasinya. Kristosentrisme membantu kaum muda menempatkan Kristus sebagai pusat kehidupan, spiritualitas doa memperkuat relasi dengan Allah, keberanian iman mendorong keterlibatan aktif dalam pelayanan, sedangkan solidaritas membangun semangat kebersamaan dalam komunitas. Oleh karena itu, praktik hidup rohani OMK di Stasi Santo Johannes Sukamandi dapat terus berkembang apabila pembinaan iman diarahkan pada penghayatan nilai-nilai utama spiritualitas Santo Yohanes Paulus II. Temuan ini menegaskan bahwa spiritualitas Santo Yohanes Paulus II merupakan lensa analisis yang relevan untuk memahami sekaligus mengembangkan praktik hidup rohani Orang Muda Katolik dalam konteks Gereja lokal masa kini (Christifideles Laici, 1988).

Penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas Santo Yohanes Paulus II tidak hanya relevan sebagai landasan teologis dalam pembinaan Orang Muda Katolik, tetapi juga dapat digunakan sebagai lensa analisis untuk memahami praktik hidup rohani kaum muda secara lebih komprehensif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada tingkat partisipasi OMK dalam kegiatan Gereja atau deskripsi kehidupan rohani kaum muda, penelitian ini menganalisis praktik hidup rohani OMK melalui dimensi-dimensi utama spiritualitas Santo Yohanes Paulus II seperti Kristosentrisme, kehidupan doa, Ekaristi, solidaritas, martabat manusia, keberanian, dan kebijaksanaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian spiritualitas kaum muda Katolik sekaligus menawarkan kerangka pastoral yang dapat digunakan dalam pembinaan OMK di tingkat stasi maupun paroki (Modrzejewski, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik hidup rohani Orang Muda Katolik (OMK) di Stasi Santo Johannes Sukamandi diwujudkan melalui relasi pribadi dengan Allah, partisipasi dalam Perayaan Ekaristi, kehidupan doa, pendalaman iman, relasi dengan sesama, pengembangan diri, keberanian dalam pelayanan, kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan, serta upaya menghadapi berbagai hambatan kehidupan rohani. Praktik-praktik tersebut memperlihatkan adanya keterlibatan aktif OMK dalam kehidupan menggereja, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya konsisten karena dipengaruhi oleh kesibukan akademik, pekerjaan, penggunaan media sosial, rendahnya motivasi, dan kurangnya rasa percaya diri dalam pelayanan.

Analisis berdasarkan spiritualitas Santo Yohanes Paulus II menunjukkan bahwa kehidupan rohani OMK telah mencerminkan nilai-nilai Kristosentrisme, sentralitas Ekaristi, kehidupan doa, solidaritas, penghargaan terhadap martabat manusia, keberanian iman, dan kebijaksanaan Kristiani. Namun, nilai-nilai tersebut masih berada dalam tahap perkembangan dan belum sepenuhnya terinternalisasi secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan iman yang lebih terarah, kontekstual,

dan berkelanjutan agar OMK semakin mampu menjadikan Kristus sebagai pusat kehidupan serta menghayati panggilannya sebagai saksi Kristus di tengah Gereja dan masyarakat.

Penelitian ini menegaskan bahwa spiritualitas Santo Yohanes Paulus II tidak hanya relevan sebagai landasan pembinaan kaum muda Katolik, tetapi juga efektif digunakan sebagai lensa analisis untuk memahami praktik hidup rohani OMK secara lebih komprehensif. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan dimensi-dimensi utama spiritualitas Santo Yohanes Paulus II seperti Kristosentrisme, Ekaristi, doa, solidaritas, martabat manusia, keberanian, dan kebijaksanaan sebagai kerangka analisis terhadap praktik hidup rohani OMK di tingkat stasi. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pembinaan OMK yang lebih sesuai dengan kebutuhan kaum muda dan tantangan pastoral Gereja masa kini.

REFERENSI

- Amadino Heli, F., Firmanto, A. D., Tinggi, S., Teologi, F., & Sasana, W. (2023). *KETERLIBATAN ORANG MUDA KATOLIK DALAM PELAYANAN GEREJA DI PEDESAAN* (Number 4).
- Andri Ristanto, D. (n.d.). *Dimensi sosial ekaristi menurut Yohanes Paulus ii Dan BeneDiktus XVI Program Magister Teologi Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma a ristantoyohanes@gmail*.
<https://doi.org/10.24071/jt.v9i02.2671>
- Angela Florida Mau, & Macaria Theresia Laiyan. (2023). Implementasi Karakter Anak Dalam Terang Iman Katolik. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2(1), 134–142.
<https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i1.245>
- Anjar Donobakti, Y., & Kotska BDAtmaja, S. (n.d.). *PERTOBATAN SEBAGAI SARANA MENJADI MANUSIA BARU SUATU URAIAN SPIRITUALITAS-BELAJAR DARI PENGALAMAN HIDUP PAULUS*.
- Bialokurec, T. (2022a). John Paul II: A Role Model of Participative, Transformative, and Empowering Leadership. *Spiritus: ORU Journal of Theology*, 7(2). <https://doi.org/10.31380/2573-6345.1277>
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., Dicenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. In *Oncology Nursing Forum* (Vol. 41, Number 5, pp. 545–547). Oncology Nursing Society. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Carr, D. (2003). Character and moral choice in the cultivation of virtue. *Philosophy*, 78(304), 219–232.
<https://doi.org/10.1017/S0031819103000251>
- Chmielewski, M. (2021). John Paul II – the Pope of Holiness. *Forum Teologiczne*, (22), 157–170.
<https://doi.org/10.31648/ft.6928>
- Christifideles Laici* (December 30, 1988). (n.d.).
- Epo, N., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2022). KEBERANIAN DAN SEMANGAT EUGENE BOSSILKOV DALAM MEWARTAKAN KRITUS TERSALIB DAN RELAVANSINYA BAGI PEWARTAAN PASIONIS DI INDONESIA. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 7(1), 46–59.
<https://doi.org/10.53544/sapa.v7i1.350>
- FIDES ET RATIO*. (n.d.). Retrieved https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_14091998_fides-et-ratio.html
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How Many Interviews Are Enough?: An Experiment with Data

- Saturation and Variability. *Field Methods*, 18(1), 59–82.
<https://doi.org/10.1177/1525822X05279903>
- Gule, Y. (n.d.-a). ANALISIS PERAN PEMUDA KRISTEN DAN KATOLIK DALAM MEMBANGUN SPIRITUALITAS DI ERA DIGITAL. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 22(2), 2085–0743. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.414>
- Hendrikson Febri. (2024). Peran Gembala Dalam Membentuk Karakter Spiritualitas Remaja Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(3), 17–34. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.564>
- Herdiawan, B., Jatmiko, B., Heryatno, F. X., Wulung, W., & Korespondensi, P. (2024a). *DESKRIPSI KETERLIBATAN ORANG MUDA KATOLIK DALAM HIDUP MENGGEREJA: Studi Kasus pada Sanggar Emaus Paroki Santo Petrus Kanisius Wonosari*. 6(2).
<https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.793>
- Hidup Seruan Apostolik Pascasinode Paus Fransiskus, K., Lydia Natania Editor, A., Andreas Suparman, R., & Bernadeta Harini Tri Prasasti, S. (2019). *CHRISTUS VIVIT. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK CATECHISM OF THE CATHOLIC CHURCH KONSTITUSI APOSTOLIK FIDEI DEPOSITUM*. Retrieved <http://www.teologi.net/001-Konstitusi.htm>
- Klim-Klimaszewska, A. (2024a). RELIGIOUS UPBRINGING IN THE PEDAGOGY OF JOHN PAUL II. *Catholic Pedagogy*, 34(1), 38–52. <https://doi.org/10.62266/pk.1898-3685.2024.34.03>
- Modrzejewski, A. (2021). Spiritual heritage of europe in the light of personalistic universalism of karol wojtyla-John Paul II. *Religions*, 12(4). <https://doi.org/10.3390/rel12040244>
- Pardo, A. (2021a). Promoting culture and spirituality in an audiovisual society: Pope Saint John Paul II's teachings on cinema. *Church, Communication and Culture*, 6(2), 194–222.
<https://doi.org/10.1080/23753234.2021.1951121>
- PENELITIAN Metodologi Penelitian, M. A., & dan Pendekatan Penelitian Jenis penelitian Menurut Robert Yin, J. K. (n.d.). *BAB III*.
- Piasecki, P. (2024). Sources of Inspiration in Understanding Missionary Spirituality in the Thought of John Paul II. *Poznańskie Studia Teologiczne*, 43, 251–268. <https://doi.org/10.14746/pst.2023.43.13>
- Prischa, C., Sari, L., Supriyadi, A., Stkip,), & Yuwana, W. (n.d.). *PENGARUH KEGIATAN ORANG MUDA KATOLIK BAGI PERKEMBANGAN IMAN (KAUM MUDA) DI PAROKI ST. FRANSISKUS ASISI RESAPOMBO*.
- Tarnoki, C., & Puentes, K. (2019). Something for everyone: A review of qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches. In *Qualitative Report* (Vol. 24, Number 12, pp. 3122–3124). Peace and Conflict Studies. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2019.4294>
- Tibo, P., Kansius Sembiring, J., Halek Bere, P., & St Bonaventura Delitua Medan, S. (n.d.). *JURNAL SELIDIK*.
- Tibo, P., Monika, E., & Ginting, B. (2018). *KELUARGA SEBAGAI GEREJA RUMAH TANGGA*. 01(01), 25–30. <https://e-jurnalstpbonaventura.ac.id/>
- Tibo, P., & Sembiring, N. A. B. (2024). KOMUNIKASI EFEKTIF ORANG TUA DAN KAUM REMAJA DI ERA DIGITAL DALAM RANGKA PENDIDIKAN MORAL. *Jurnal Darma Agung*, 32(5), 34. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v32i5.4790>
- Tibo Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan, P. (2020). *TANGGUNG*

JAWAB ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN MORAL ANAK. 03(02), 1–20. <https://ejurnalstpbonaventura.ac.id/>

- Ultavia, A. B., Jannati, P., & Malahati, F. (n.d.). KUALITATIF : MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 11, Number 2).
- Wojtyla, K. J. (n.d.). *Tubuh Sebagai Manifestasi Kehadiran Allah Menurut Paus Yohanes Paulus II 2.1 Biografi Paus Yohanes Paulus II.*
- Juan Pablo II. (1979, 6 de enero). *Mensaje del papa Juan Pablo II para la XVI Jornada Mundial de Oración por las Vocaciones. La Santa Sede. https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/es/messages/vocations/documents/hf_jp-ii_mes_06011979_world-day-for-vocations.html.*